

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan sebuah bentuk badan usaha dan merupakan tempat berkumpulnya tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan usahawan dalam suatu sistem yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan tentunya perusahaan dituntut agar memperkerjakan tenaga kerja yang profesional atau ahli untuk ditempatkan sebagai dewan komisaris, dewan direksi, dan juga para manajer untuk mengelola perusahaan secara profesional. Para pemilik perusahaan memperkerjakan tenaga kerja yang profesional dengan harapan agar perusahaannya dapat bersaing secara kompetitif untuk mendapatkan bagian pasar yang besar dan bisa bertahan dalam menghadapi persaingan yang kompetitif.

Kepemilikan perusahaan bisa terbagi menjadi kepemilikan institusional (*outsider ownership*) dan kepemilikan manajerial (*insider ownership*) dimana kepemilikan tersebut bisa memicu terjadinya masalah keagenan. Namun, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan bagian atau faktor yang bisa menentukan dalam mengatasi atau mereduksi potensi konflik tersebut. Dapat diartikan bahwa baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial merupakan faktor-faktor penting dalam menghasilkan kinerja organisasi yang optimal.

Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan organisasi tertentu, semakin tinggi pula kinerja organisasi tersebut dibanding dengan organisasi yang kepemilikannya tersebar (*diffuse*). Demikian sebaliknya, kepemilikan yang tersebar (*diffuse*) memungkinkan para manajer memperoleh keleluasaan (*managerial discretion*) dalam menjalankan organisasi yang bisa jadi tidak konsisten dengan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (kinerja perusahaan).

Agency theory menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer, pemilik perusahaan dan kreditor) akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan *agency theory* tersebut dapat dilihat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan kepentingan pemegang saham perusahaan. Pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer, karena hal itu akan menambah biaya perusahaan. Perbedaan kepentingan pihak - pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*conflict agency*).

Masalah keagenan perlu ditangani sesuai dengan struktur kepemilikan perusahaan untuk memastikan kinerja keuangan yang efisien. Untuk sebuah perusahaan publik dengan kepemilikan saham tersebar luas, maka tantangan bagi para pemegang saham yaitu untuk mengendalikan perilaku manajer yang mendominasi. Tantangan ini yaitu bagaimana pemegang saham luar dapat

mencegah pemegang saham pengendali dari penggunaan manfaat berlebih sehingga bisa merugikan pemegang saham minoritas (World Bank, 1999).

Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada manajer. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan sumber daya perusahaan sepenuhnya ada di tangan pihak manajemen. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan sumber daya yang ada digunakan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan nilai perusahaan. Meskipun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajemen tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan tapi juga untuk kepentingan para eksekutif dan merugikan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen mempunyai agenda kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik, Nur'aeni (2010).

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, Suranta dan Midiastuty (2003). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Adanya kepemilikan manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Mereka berpendapat naiknya pemegang saham internal dengan hak kontrol efektif

dapat merangsang kinerja manajemen, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Saat ini, kesimpulan tersebut tampaknya masih belum sempurna, tetapi sebagai pelopor penelitian, penelitian Jensen & Meckling, Berle & Means memberikan hasil teoritis penting dan bukti empiris untuk penelitian baru-baru ini (Yixiang, 2011).

Penelitian oleh Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah hubungan *non-monotonic* yang muncul karena adanya insentif yang dimiliki oleh manajer dan mereka berusaha melakukan pensejajaran kepentingan dengan *outsider ownership* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan meningkat.

Struktur kepemilikan lain yaitu kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. (Tarjo, 2008).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Selain itu, pemilik institusional akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan miliknya. Menurut Demsetz dan Villalonga (2001) secara empiris mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dan nilai perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobin's Q menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan. Ketika pemilik perusahaan memutuskan untuk menjual saham dan ketika pemegang saham suatu perusahaan setuju untuk mendistribusikan saham baru maka pada dasarnya mereka mengubah struktur kepemilikan dengan kemungkinan untuk membuat struktur kepemilikan yang menyebar.

Apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi kinerja perusahaan? Literatur keuangan telah mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dimana hasil penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan tingkat pengembalian perusahaan pada ekuitas. Penelitian awal lainnya di AS menyoroti hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dan nilai perusahaan (Tobin's Q) untuk tingkat kepemilikan yang rendah, yang dapat dikaitkan dengan penyelarasan insentif manajerial dengan kepentingan pemegang saham. , Zhilan Chen *et al* (2005) menemukan hubungan negatif pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi

yang dikaitkan dengan kubu manajerial, karena kepemilikan saham manajerial digunakan untuk kepentingan manajemen.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian kembali hubungan antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan data keuangan dari perusahaan non keuangan yang berada di Indonesia dengan sampel penelitian selama 4 tahun dimulai dari 2008 sampai 2011.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011 dengan variabel kontrol berupa total aset, volume perdagangan, *debt to equity ratio* (DER), dan *return on assets* (ROA).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2011, dengan rasio keuangan sebagai variabel kontrol?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2011, dengan rasio keuangan sebagai kontrol?

3. Apakah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2011, dengan rasio keuangan sebagai kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2011, dengan rasio keuangan sebagai kontrol.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2011, dengan rasio keuangan sebagai kontrol.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan institusional terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2011, dengan rasio keuangan sebagai kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi perusahaan dapat mempertimbangkan variabel-variabel kepemilikan dan rasio keuangan dalam penelitian ini untuk membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

2. Bagi investor dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk investasi pada tipe kinerja perusahaan, struktur kepemilikan manajemen dan persentase konsentrasi kepemilikan.
3. Bagi dosen dan mahasiswa dapat digunakan sebagai penambahan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keuangan.
4. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.